

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai humor, secara sekilas nampaknya kita mendiskusikan topik-topik yang ringan dan kecil. Akan tetapi apabila disadari sepenuhnya bahwa humor merupakan sifat dasar mahluk yang bernama manusia (universal human trait), maka pembicaraan mengenai hal itu sedikit banyak akan menjadi komplek dan bertambah marak.

Humor merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan keberadaannya sejalan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan umat manusia itu sendiri. Setiap saat dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dapat dijumpai berbagai fenomena humor ini. Seseorang mungkin mendengar maupun melihat sesuatu dan tertawa. Maksudnya dalam konteks ini, seseorang menemukan sesuatu yang lucu melalui pendengaran dan penglihatan dan kemudian dia tertawa.

Situasi lucu, cerita lucu, dan berpikir hal-hal yang lucu, dapat terjadi setiap saat dan kapan saja pada setiap orang. Oleh sebab itu, humor dapat ditemukan dalam sosial masyarakat meskipun artinya berbeda dari waktu ke waktu dan dari budaya ke budaya. Bahkan bukan hal yang aneh lagi apabila sekelompok masyarakat beranggapan lucu terhadap sesuatu, tetapi sementara kelompok yang lain

tidak menganggap sesuatu itu lucu. Kejadian ini membuktikan bahwa humor selain bersifat universal, juga dapat bersifat individual. Dalam artian bahwa hanya sekelompok masyarakat dalam jumlah relatif tidak besar yang dapat mengerti dan memahaminya.

Humor, apabila ditinjau secara terminologi berasal dari kata Latin yaitu "umor" yang berarti cairan. Sejak tahun 400 Sebelum Masehi, orang Yunani Kuno beranggapan bahwa suasana hati manusia ditentukan oleh empat macam cairan di dalam tubuh, yaitu: darah, dahak, empedu kuning, dan empedu hitam. Perimbangan jumlah cairan tersebut menentukan suasana hati. Kelebihan salah satu cairan di antaranya menentukan suasana tertentu. Darah menentukan suasana gembira, dahak menentukan suasana dingin atau tenang, empedu kuning menentukan suasana marah, dan empedu hitam menentukan suasana sedih. Teori mengenai cairan tubuh ini merupakan upaya manusia untuk menjelaskan "humor". Namun dalam perkembangannya ajaran yang disusun oleh Plato tersebut sudah tidak ada hubungannya dengan pengertian secara rampak (*general*) pada saat ini (Suhadi, 1989:19).

Sehubungan dengan itu banyak ahli yang berusaha untuk memberikan batasan mengenai humor. Arwah Setiawan (1992:54) menyatakan bahwa humor merupakan rasa atau gejala yang secara mental merangsang orang untuk tertawa atau cenderung tertawa (tersenyum atau tergelitik di hati). Humor, dalam istilah Indonesia lainnya sering

disebut dengan lawak, dagelan, dan banyolan.

Di samping sebagai bagian dari kehidupan manusia humor juga merupakan salah satu sarana komunikasi. Grot-Jan (1957; dalam Raskin, 1985:13) mengatakan bahwa tertawa merupakan cara komunikasi manusia yang esensial dan eksklusif manusia.

Berkaitan dengan media komunikasi yang digunakan, humor tampaknya lebih fleksibel terhadap perkembangan teknologi yang ada. Saat ini humor tidak hanya ditemukan dalam media cetak saja, tetapi juga menggunakan media elektronik sebagai sarana mengekspresikan humor tersebut. Pada media cetak humor dapat dijumpai dalam bentuk: majalah, surat kabar dan karya sastra. Demikian juga dengan media elektronik khususnya televisi dan radio. Humor telah menampakkan perkembangan yang cukup memadai baik pada variasi program-program yang ditayangkan maupun durasi waktu yang disediakan. Mengenai jenis humor yang ditampilkan yakni drama komedi, kuis humor, lawak, panggalan humor, lalu film komedi. Pendek kata humor itu identik dengan segala sesuatu yang lucu, yang membuat orang tertawa.

Dalam pada itu, humor nampaknya menjadi suatu "kebutuhan" yang harus dipenuhi, seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang sangat membutuhkan hiburan praktis. Selain sebagai hiburan, humor masih memiliki dua fungsi yang cukup penting. Yang pertama fungsi interaksional dan yang kedua fungsi personal (Halliday, 1973;

dalam Sadtono, 1987:138). Fungsi interaksional dipakai untuk menjaga lancarnya hubungan sosial dan agar komunikasi tetap terbuka. Misalnya diskusi, percakapan sehari-hari, dan bisnis. Sedangkan fungsi personal dipakai untuk menyatakan perasaan, emosi, dan kepribadian.

Dalam komunikasi yang mempergunakan wacana lisan maupun tertulis, tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya. Informasi sosial budaya ini sering disebut informasi indeksikal (Laver dan Hutcheson dalam Soejatmiko, 1992:79). Informasi sosial budaya dapat ditemukan dalam pilihan kata, paduan dan kombinasi beberapa kata yang hanya dipahami pembicara - pendengar (pelibat) yang mempunyai latar belakang informasi tersebut.

Humor seringkali memanfaatkan informasi sosial budaya. Ada yang sedikit informasi sosio-budayanya sehingga dapat dikelompokkan humor universal. Akan tetapi ada humor yang begitu sarat dengan informasi sosial budaya sehingga tidak mungkin lucu bagi pendengar dan pembaca yang tidak tergolong orang yang berlatar belakang kultur yang sama. Misalnya humor religius di bawah ini:

Seorang anak bertanya pada pamannya. "Oom, di keranda orang mati ada tulisan Arab. Apa sih, Oom bacaannya?"
"Oh itu? Bunyinya : yang tidak berkepentingan dilarang masuk"

Bagi yang tidak mengetahui budaya penguburan umat Islam di Indonesia tentunya tidak tahu letak kelucuannya. Tetapi yang bisa membaca huruf Arab dan mengetahui budaya

tersebut tentu akan tertawa.

Berawal dari uraian di atas, penulis ingin mengangkat salah satu aspek yang berkaitan dengan humor khususnya aspek semiotika verbal tulis sebagai objek penelitian skripsi ini. Maka dari itu penelitian ini diberi judul: **Aspek Linguistik dan Sosial "Senyum di Kolom" : Sebuah Tinjauan Semiotika Dalam Humor Verbal Tulis.**

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah.

1.2.1 Perumusan Masalah.

Agar penelitian terarah secara konkret dan berdaya guna maka perlu adanya perumusan masalah. Adapun masalah tersebut adalah:

- a. Bagaimana pola-pola pemakaian bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam humor verbal tulis ?
- b. Bagaimana proses pemahaman makna-makna sosial yang terdapat dalam humor verbal tulis tersebut ?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Perlunya pembatasan masalah dalam hal ini berdasarkan pertimbangan waktu, kemampuan, serta dana untuk mengerjakan penelitian ini. Merujuk dengan uraian di atas maka pembatasan masalah ini sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya dibatasi pada aspek linguistik dan aspek sosial yang ditemukan serta dipergunakan

dalam humor verba tulis. Mengenai struktur humor dan proses penciptaannya tidak termasuk dalam penelitian ini.

- b. Humor menurut penampilan (*performance*) dibagi dalam tiga bentuk yaitu: humor lisan, humor tulisan, dan humor gerakan tubuh. Perbedaan bentuk ini berdasarkan pada jenis media yang dipergunakan untuk mengekspresikan humor itu sendiri. Akan tetapi pada prakteknya humor dapat dimanifestasikan secara tersendiri maupun terpisah, namun dapat pula gabungan sekaligus. Berawal dari hal itu penelitian ini akan difokuskan pada humor verbal tulis dengan asumsi bahwa antara verbal lisan dan tulisan tidak banyak memiliki perbedaan. Dalam pada itu Soedjatmiko (1988:iv) menyatakan bahwa humor tulis dapat dibedakan menjadi lima kelompok berdasarkan bentuk tekstualnya. yakni: a) humor satu baris (*one line jokes*), yang tidak berarti harus terdiri dari satu baris kalimat saja melainkan bersifat monolog, b) humor dua baris (*two line joke*) biasanya berupa dialog, c) humor teks pendek yang terdiri dari satu alinea atau lebih, d) humor kolom yakni tulisan jurnalistik yang dikemas dalam bentuk humor, (e) humor sastra, memanfaatkan karya sastra untuk memperkaya karya humor. Selanjutnya penelitian ini dikhususkan pada teks humor kolom sebagai bahan kajiannya.
- c. Penelitian ini hanya terbatas pada media cetak tulis,

khususnya media cetak majalah. Adapun media cetak yang dimaksud adalah Majalah Humor, majalah geer nasional.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran bagi:

- a. Perkembangan ilmu sosiolinguistik dan linguistik dewasa ini dalam turut memperkaya pengetahuan tentang keterkaitan di antara bahasa dengan aspek sosial budaya di luar bahasa.
- b. Penerapan ilmu Semiotik, khususnya semantik dan pragmatik dalam perannya sebagai alat praktis memahami makna-makna sosial bahasa lewat sistem tanda dan lambang-lambang secara umum.
- c. Pembaca yang ingin memahami kandungan - kandungan makna di dalam humor ini. Agar dapat mengambil hikmah positif untuk kehidupan sehari-hari.

1.4 Metode Penelitian

Metode merupakan teknik atau cara operasional dan fungsional dalam rangka penelitian, sedemikian sehingga penelitian itu dapat diselesaikan dengan pemerolehan hasil yang optimal. Selanjutnya usaha yang dilakukan dalam riset atau penelitian dengan cara mengumpulkan, mencatat dan menganalisa data maupun fakta yang ditemu-

kan. Berpijak dari hal itu, maka penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data deskriptif analisis dan metode analisis data.

1.4.1 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dalam suatu penelitian, karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi penelitian. Konsep itu masih bergerak di alam abstrak. Konsep harus diubah dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris, yakni definisi operasional, dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati, diuji, dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Adapun konsep-konsep yang dioperasionalkan sebagai berikut:

- a. Humor pada dasarnya memiliki batasan atau definisi yang cukup luas. Tetapi agar dapat dipahami sesuai dengan konteks pembaca, maka perlu ditetapkan satu konsep fungsional, yaitu: teks-teks tertulis yang ditemukan dalam majalah Humor, yang mana teks-teks tersebut dapat merangsang untuk pembaca agar tertawa atau cenderung tertawa (tersenyum maupun tergelitik di hati).
- b. Verbal tulis dalam pengertian ini adalah teks-teks tertulis yang berwujud percakapan, suatu interaksi antara pembicara yang terdapat dalam majalah Humor.
- c. Aspek linguistik adalah variasi pola pemakaian bahasa

Indonesia yang ditemukan dalam teks-teks humor. Sedangkan aspek sosial adalah berbagai segi (sudut pandang) sosial-budaya masyarakat. Ragam sosial budaya itu dapat berupa kehidupan pribadi anggota suatu kolektif tertentu, aturan-aturan yang mengikat serta fakta-fakta sosial lainnya.

- d. Senyum di kolom merupakan kolom jurnalistik yang dikemas atau dikisahkan dengan lucu yang terdapat dalam majalah tersebut.

1.4.2 Penentuan Objek dan Korpus

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu objek yang ditetapkan. Hal ini dimaksudkan agar penulis memperoleh data-data (linguistik) dan yang terutama sekali berkenaan dengan pemakaian bahasa yang ada beserta teks-teks yang cukup untuk memungkinkan suatu verifikasi analisis. Adapun yang dijadikan objek penelitian ini adalah data-data tertulis berupa teks-teks humor yang terdapat dalam majalah humor, majalah geer nasional.

Mengenai populasi data yang dijadikan penelitian ini adalah "senyum di kolom" yang terdapat dalam majalah Humor. Adapun yang dijadikan sampel dalam hal ini adalah dua edisi "senyum di kolom" yakni:

1. Senyum di kolom yang berjudul: " Bilung mBalelo"; edisi November 1992, no:51.
2. Senyum di kolom yang berjudul: "RSS wal RKS"; edisi Desember 1993, no:62

Tentang jumlah populasi data yang diperlukan dalam penelitian semacam ini tidak ada batasan yang pasti, bahkan Samarin berpendapat bahwa sesungguhnya satu populasi data yang baik saja sudah cukup (1988:52). Karena masalah berapa banyak seseorang harus memakai populasi data tidak dapat dijawab dengan satu-satunya pernyataan kategoris.

Dalam pada itu pemilihan objek teks (tertulis) majalah Humor didasarkan pada asumsi bahwa dalam suatu bahasa terdapat lebih banyak persamaan daripada perbedaan terutama bahasa tulis (Gleason, 1961:423 dalam Huda, 1981:7), maka yang dijadikan objek adalah bahasa tulis dan bukan bahasa lisan. Meskipun yang dijadikan objek penelitian adalah media cetak yang tidak terlepas dari campur tangan berbagai pihak, baik pengarang maupun editor, maka dalam hal ini data dianggap valid. Karena memang demikianlah kenyataan dari suatu bahasa.

1.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data ialah modus operasional yang ditempuh pada saat pengumpulan data linguistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak atau penyimakan. Disebut demikian karena memang berupa penyimakan, yaitu menyimak tentang penggunaan bahasa.

Adapun teknik simak yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam teknik ini penulis tidak terlibat dalam dialog atau konversasi, tetapi hanya memperhatikan pemakaian bahasa pada sumber data. Setelah itu dilanjutkan dengan teknik catat.

Adapun data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa wacana dalam suatu bahan dokumen. Penelitian tentangnya disebut dengan studi kepustakaan. Menurut Kartodirjo (1981 dalam Koentjaraningrat, 1981:281), ada beberapa macam bahan dokumen yang dapat dijadikan sumber data adalah: (1) otobiografi, (2) surat-surat pribadi, buku catatan harian atau memoar, (3) surat kabar/media massa, (4) dokumen pemerintah, dan (5) cerita roman atau cerita rakyat. Adapun studi mengenai kepustakaan dengan objek majalah Humor merupakan data-data yang dianggap primer dan tunggal.

Lain daripada itu untuk dapat menunjang dan mengetahui peristiwa-peristiwa yang bergayutan dengan topik-topik yang ada digunakan sumber-sumber tertulis dalam media massa baik majalah maupun surat kabar yang relevan. Pemakaian sumber-sumber informasi ini dianggap sebagai data sekunder (data penunjang).

1.4.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini dititikberatkan pada interpretasi penulis (sekaligus sebagai pembaca) terhadap teks humor kolom yang terdapat pada majalah humor, sebagai kumpulan data yang membentuk sistem tanda. Yang tentunya pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah didasarkan pada pendekatan semiotik dari Pierce. Semiotik, menurut Charles Morris (Parera, 1990:27) dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni sintaktis, semantik, dan pragmatik. Karenanya di dalam pendekatan semiotik ini, penulis hanya menggunakan dua macam telaah yakni telaah semantik dan telaah pragmatik.

Telaah semantik digunakan dalam kaitannya dengan sign dalam dua cara yakni apa yang dirujuk oleh sign dan bagaimana sign itu merujuk sesuatu. Dengan perkataan lain bahwa setiap pemakaian bahasa memiliki makna tertentu. Sedangkan telaah pragmatik berkaitan dengan penggunaan dan akibat dari pemakaian sign (permainan kata) dalam satu tingkah laku tutur (speech act).

Lain daripada itu dalam menganalisis teks tidak dapat terlepas konteks (sosial dan budaya) yang melingkupinya. Karenanya dalam hal ini juga akan digunakan pendekatan dari Halliday mengenai: Bahasa, Konteks, dan Teks.

BAB II

SEMIOTIKA: SEBUAH PENDEKATAN